

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan penelitian dari Savi-Cagay dalam Hesty Yuliasari Belakangan ini adanya isu mengenai kemerosotan moral dan *self awareness* (kesadaran diri). Rendahnya *self awareness* yang dimiliki individu menyebabkan adanya perilaku yang menyimpang seperti, penggunaan tembakau, penyalahgunaan alkohol, penggunaan narkoba, kekerasan, pelecehan seksual serta menjadi pelaku kejahatan lainnya. Hal ini menyebabkan timbulnya faktor kesehatan mental sehingga banyak individu yang tidak berkarakter.¹

Menurut Yoggi Herdani dalam Kiromim Baroroh, pembentukan karakter kini menjadi tugas utama bagi setiap pribadi dan individu, selain itu proses dan tahap pembentukan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama yang berperan menuju kesuksesan Indonesia emas 2045. Tentunya hal ini berasal dari mental yang sehat dan menjadi tanggungjawab pribadi dan individu terkait sebagai bentuk layanan bantuan profesional, seperti konselor.²

Rendahnya *self awareness* individu juga menjadi penyebab seseorang menggunakan narkoba. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (KEMENSOS) memaparkan bahwa penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif berbahaya (NAPZA) di Indonesia, kian meningkat setiap tahunnya. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), pengguna narkoba mencapai 3,6 juta orang pada tahun 2019. Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah global yang mengakibatkan dampak buruk di

¹Hesty Yuliasari, "Pelatihan Konselor Sebaya untuk Meningkatkan Self awareness Terhadap Perilaku Beresiko Remaja", Jurnal Psikologi Insight, Vol. 4, No. 1, April 2020, hlm. 64

² Kiromim Baroroh, "Upaya Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Peserta didik melalui Penerapan Metode Role playing" Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol. 8, No. 2, November 2011, hlm. 149.

berbagai sektor kehidupan masyarakat, yang meliputi aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kehidupan *social*, dan keamanan.³

Secara umum, kesehatan mental seseorang dimulai dari *self awareness* yang ada dalam diri sendiri. *Self awareness* merupakan bentuk kesehatan mental yang harus dicapai setiap individu. Menurut Goleman dalam Hani Khairunnisa, *self awareness* adalah suatu keadaan di mana individu dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi serta dapat menguasainya. Keadaan tersebut berhubungan dengan motivasi, hati dan tindakan individu tersebut.⁴

self awareness dapat ditingkatkan melalui beberapa rangkaian konseling. Carl Rogers dalam Faizah Noer Laela, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien/residen yang memiliki tujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien/residen. Kemudian Rogers menekankan pada perubahan *system self* klien/residen sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan klien/residennya.⁵

Berbicara tentang *self awareness* individu yang terjerat penyalahgunaan narkotika, fenomena yang terjadi di Instansi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Keris Sakti terkait peningkatan *self awareness* residen penyalahgunaan narkotika. Umumnya residen penyalahgunaan narkotika memiliki *self awareness* yang rendah atau bahkan tidak memiliki *self awareness* dalam dirinya. Namun, terjadi peningkatan dari *self awareness* yang dirasakan oleh residen yang ditandai dengan mempunyai

³ <https://kemensos.go.id/kemenkos-teken-mou-dengan-bnn-unodc-dan-colombo-plan>, diakses pada 15 February 2022, pukul: 12.17 WIB.

⁴ Hani Khairunnisa, *Self Esteem, Self awareness dan Perilaku Asertif Pada Remaja*, (Skripsi, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hlm. 9.

⁵ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hlm. 5

residen mengenali dan memahami dirinya, kembali bertindak sesuai norma yang berlaku, memiliki konsep hidup dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Peningkatan *self awareness* tersebut terjadi dikarenakan adanya implementasi teknik konseling dalam prosesnya. Instansi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Keris Sakti menggunakan pendekatan *behavioristic* yang lebih memperhatikan tindakan-tindakan, tidak berfokus kepada apa yang dikatakan oleh residen mengenai dirinya atau bahkan sampai residen *aware* (sadar) dan mengenali dirinya teknik yang menggunakan pendekatan *behavioristic*.⁶

Konseling yang berkaitan dengan pola tingkah laku manusia adalah konseling behavior (perilaku). Konseling behavior dilakukan dengan melalui pendekatan yang disebut latihan asertif atau teknik *role playing* dengan tujuan untuk meningkatkan *self awareness* (kesadaran diri) dalam keterampilan masyarakat sehingga mereka memiliki lebih banyak pilihan untuk merespon serta langkah menuju pemahaman jati diri.⁷

Teknik konseling yang digunakan konselor di Instansi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Keris Sakti dalam peningkatan *self awareness* residen adalah teknik *role playing*. Teknik *role playing* digunakan sebagai komponen emosional dan perilaku dalam bermain peran. Terapis menggunakan teknik ini agar residen dapat berinteraksi dengan orang lain. Tujuannya adalah agar emosi residen yang dipendam dapat keluar. Setelah itu, terapis menggunakan perasaan yang dimiliki residen untuk membantu residen bekerja dengan rasional.⁸

Dicetuskan oleh JL. Moreno dalam, Teori dasar *role playing* bersifat sosiologi, sesuai norma, imajinatif (pemahaman diri) dan dimaknai secara lebih dalam oleh

⁶ Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, "*Psikologi Konseling Perkembangan dan Penerapan Psikologi dalam Konseling*", (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), hlm. 59

⁷ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2018), hlm. 36.

⁸ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 142-143.

Winkle bahwa *role playing* merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang dan lingkungan sekitar, termasuk juga konflik yang sering dialami dalam dunia pergaulan sosial, salah satunya penyalahgunaan narkotika.⁹

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti menganggap hal ini penting untuk diteliti sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Teknik *Role Playing* dalam Peningkatan *Self Awareness* Residen Penyalahgunaan Narkotika di Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Keris Sakti Simalungun Perdagangan II”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik:

1. Bagaimana Implementasi Teknik *Role playing* dalam Peningkatan *Self awareness* Residen Penyalahgunaan Narkotika di Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Keris Sakti?
2. Bagaimana Hambatan dan Solusi dari Implementasi Teknik *Role playing* dalam Peningkatan *Self awareness* Residen Penyalahgunaan Narkotika di Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Keris Sakti?
3. Bagaimana hasil dari Implementasi Teknik *Role playing* dalam Peningkatan *Self awareness* Residen Penyalahgunaan Narkotika di Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Keris Sakti?

⁹ Zakki Nurul Amin, “*Portofolio Teknik-teknik Konseling (teori dan Contoh Aplikasi Penerapan)*”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 53

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dan pelebaran makna pada pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan beberapa batasan istilah yang digunakan, diantaranya:

1. Implementasi

Menurut Jones, implementasi adalah proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya.¹⁰ Implementasi juga merupakan bentuk usaha nyata atau konkrit yang dijalankan atau dilakukan seseorang/sekelompok orang berdasarkan konsep yang telah direncanakan dan memiliki tujuan akhir dalam objeknya.

2. Teknik

Teknik adalah penerapan ilmu dan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan manusia. Hal ini diselesaikan lewat pengetahuan, pengalaman praktis yang diterapkan untuk mendesain objek atau proses yang berguna.

3. *Role playing*

Menurut Mulyono *Role playing* atau bermain peran merupakan teknik konseling yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang akan muncul pada masa mendatang.¹¹ *Role playing* merupakan teknik konseling berupa drama pementasan atau terapi panggung yang dilakukan oleh residen secara langsung sebagai bentuk latihan untuk meningkatkan *self awareness* (kesadaran diri) dalam menjalani hidup secara normal dan lebih baik serta menuju kepada pengambilan keputusan secara mandiri.

¹⁰ Apriadi, *Implementasi Menurut Teori Jones*, (Medan: Universitas Medan Area), 2017, hlm. 11-12.

¹¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 101.

4. *Self Awareness*

Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Hartono dan Boy Soedarmadji mengatakan bahwa seseorang yang mencapai kebebasan atau kesadaran dirinya adalah adanya tanggungjawab yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk menentukan arah hidupnya. Dengan kata lain, kebebasan yang dimiliki oleh individu termanifestasikan pada bagaimana ia menentukan arah hidupnya dan bagaimana individu mengaktualisasikannya.¹² Maka dari itu, *self awareness* dapat diukur atau ditandai dengan kecakapan dalam berkomunikasi, rasa percaya diri yang tinggi, sikap empati yang dalam, bijak dalam pengambilan keputusan, mandiri dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar.

5. **Residen**

Dalam lingkungan rehabilitasi narkoba, yang dimaksud dengan istilah residen yaitu mantan pecandu narkoba yang berada di panti rehabilitasi narkoba.¹³ Residen yang berada di panti rehabilitasi belum sepenuhnya pulih karena mereka masih dalam tahap proses pemulihan yang berlangsung cukup lama sampai mereka dinyatakan dapat kembali ke masyarakat oleh pengurus panti rehabilitasi. Residen sama halnya dengan pasien rumah sakit pada umumnya, sementara residen sebutan untuk para mantan pecandu yang sedang melakukan rehabilitasi.

6. **Penyalahgunaan Narkotika**

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu proses yang makin meningkat dari taraf coba-coba ke taraf penggunaan untuk hiburan, penggunaan situasional, penggunaan teratur sampai kepada ketergantungan. Memasuki taraf coba-coba bisa langsung terserat kepada taraf ketergantungan oleh karena sifat narkoba yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan yang tinggi. Penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan

¹² Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, . . . hlm. 147.

¹³ Eko Prasetyo, *Perspektif T.C Terhadap Adiksi*, (Yogyakarta: PSSP Sehat Mandiri, 2007), hlm. 36.

dengan cara ditelan, di rokok, disedot dengan hidung, disuntikan ke pembuluh darah baik (intravena), disuntikan ke dalam otot atau disuntikan kedalam lapisan lemak di bawah kulit.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi Teknik *Role playing* dalam peningkatan *Self awareness* Residen Penyalahgunaan Narkotika di Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Keris Sakti.
2. Untuk mengetahui Hambatan dan Solusi Implementasi Teknik *Role playing* dalam peningkatan *Self awareness* Residen Penyalahgunaan Narkotika di Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Keris Sakti.
3. Untuk mengetahui hasil dari Implementasi Teknik *Role playing* dalam peningkatan *Self awareness* Residen Penyalahgunaan Narkotika di Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Keris Sakti.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis dapat menjadi bentuk karya ilmiah sebagai sumber bacaan meningkatkan pengetahuan terkait materi yang dibahas dan menjadi sumber rujukan untuk penelitian selaras berikutnya.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat acuan sebagai bahan wawasan untuk:
 - a. Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Keris Sakti
 - b. Konselor
 - c. Reside

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembahasan terhadap isi dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II: Kajian Pustaka, mencakup: Teknik *Role playing*, *Self awareness*, Hubungan Teknik *Role playing* dengan *Self awareness*.
- Bab III: Metode Penelitian, mencakup: Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Informan Peneliti, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pengecekan Keabsahan Data.
- Bab IV: Hasil Penelitian, mencakup: Penerapan Teknik *Role playing*, Hambatan dan Solusi dari Implementasi Teknik *Role playing*, Hasil Implementasi Teknik *Role playing* dalam Peningkatan *Self awareness* Residen.
- Bab V: Penutup, mencakup: Kesimpulan dan Saran.